BAB II

PENDEKATAN DALAM TAFSIR, TEORI SEMANTIK DAN ASBĀB AL-NUZUL

A. Ragam Pendekatan Dalam Tafsir

Istilah "pendekatan" secara morfologis berasal dari kata "dekat" yang telah mendapat prefikks dan suffiks. Istilah tersebut secara leksikal berarti jarak, hampir, akrab. Secara etimologi berarti proses, perbuatan atau cara mendekati.[1] Dalam perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.[2]

Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terus berkembang dan perbedaan paham diantara umat Islam dalam memahami ayat al-Qur'an semakin tidak terhindarkan. Kata pendekatan bisa disebut juga dengan corak, dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun* yang berarti warna. Sedangkan yang dimaksud dengan corak atau meminjam istilah Gusmian "nuansa tafsir" adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[3]

Kata lain dari corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, karena pada dasarnya tafsir merupakan salah satu bentuk

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 625.
[2] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet III (PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 88.
[3] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan horizon pengetahuan sang mufassir.[4] Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak terdapat corak penafsiran yang dikenal, diantaranya adalah:

1. **Pendekatan atau Corak Bahasa**

   Penafsiran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan maksud ayat yang terkandung dalam al-Qur'an muncul karena selain al-Qur'an sendiri memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang berbeda. Menurut M. Quraish Shihab, akibat banyaknya orang nonArab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman kandungan al-Qur'an di bidang ini.[5]

   Perlu dimaklumi bahwa seseorang tidak bebas untuk memilih pengertian yang dikehendakinya atas dasar pengertian satu kosa kata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Seorang mufassir disamping harus memperhatikan struktur serta kaidah-kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, juga harus memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap setiap kosa kata. Sebagai contoh, sering al-Qur'an menggunakan lebih dari satu kali kata yang sama secara beruntun dalam satu

[4] Muḥammad 'Ali Ayazi, *al-Mufassirūn Ḥayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Naṣr, 1414 H), 33.
[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qura'n* (Bandung: Mizan, 1997), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat namun pengertiannya berbeda satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Qs. al-Rum: 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.[6]

Menurut Manna' al-Qaththan , bahwa yang dimaksud dengan *dha'f* yang pertama itu adalah ketika masih seperti nutfah dan pengertian yang kedua adalah ketika masih kanak-kanak, dan yang ketiga ketika sudah tua renta.[7]

2. Pendekatan atau Corak penafsiran ilmiah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha penafsiran pun makin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kajian tafsir dengan melalui pendekatan ilmiah untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ajakan al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan alam. Allah swt., di samping menyuruh memperhatikan ayat-ayat yang tertulis, juga

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Qs: al-Rūm (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004),

[7] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭan. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan untuk memperhatikan ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam.[8]

Sampai sekarang, tafsir semacam ini belum dapat diterima oleh sebagian ulama'. Mereka menilai penafsiran al-Qur'an semacam ini keliru, sebab Allah tidak menurunkan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berbicara tentang teori-teori ilmu pengetahuan.

3. Pendekatan atau Corak filsafat dan teologi

Pendekatan ini dilakukan akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi mengemukakan bahwa para filosof yang berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat mempunyai dua cara yang mereka tempuh, yaitu: Pertama, dengan cara mentakwilkan teks-teks al-Qur'an agar sesuai dengan pendapat filosof atau dengan menyesuaikan teks-teks al-Qur'an dengan pendapat filosof agar dapat sejalan. Kedua, menjelaskan teks-teks al-Qur'an dengan pendapat-pendapat atau teori-teori filsafat, dengan kata lain pendapat filsafat yang mengendalikan teks-teks al-Qur'an.[9]

Pendekatan-pendekatan seperti ini dalam penafsiran al-Qur'an menimbulkan pro dan kontra. Golongan yang kontra beranggapan apabila seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an, kemudian tafsiran tersebut

---

[8] Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* , terj. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 23.

[9] Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan teori-teori filsafat, maka hendaknya seorang mufasir memaparkan dalam tafsirnya, apakah dengan jalan mendukung teori-teori tersebut kemudian menjelaskan bahwa teori tersebut tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an, dan jika teori tersebut memang benar dan dapat diterima, ataukah dengan jalan menolak teori tersebut mentah-mentah kemudian menjelaskannya bahwa teori itu tidak sejalan dengan nash al-Qur'an. Mufassir yang melakukan hal seperti ini adalah Imam Fakhr al-Rāzi dengan tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*.

4. Pendekatan atau Corak Fiqih atau Hukum

Al-Qur'an yang diturunkan mengandung ayat-ayat yang berisikan hukum-hukum fiqh yang menyangkut kemaslahatan seorang hamba. Umat Islam pada masa Rasulullah sebagian besar memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan fiqh. Hal tersebut didukung oleh pemahaman bahasa Arab yang mereka miliki, adapun yang sulit mereka pahami ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Penafsiran al-Qur'an dengan melalui pendekatan fiqh dan hukum pada masa awal turunnya al-Qur'an sampai munculnya mazhab fiqh yang berbeda-beda, para mufassir ketika itu jauh dari sikap fanatik yang berlebihan, atau ada tujuan-tujuan tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Berbeda pada saat munculnya aliran-aliran teologi, penafsiran cenderung mendukung aliran mereka masing-masing, sehingga setiap golongan berusaha mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan aliran yang mereka anut atau paling tidak mentakwilkan ayat agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan aliran mereka. Sebagai hasil dari pendekatan semacam ini dapat dilihat pada kitab *Ahkām al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Bakar al-Rāzi, juga pada kitab yang ditulis oleh Abu Ḥasan al-Ṭabari yang berjudul *Ahkam al-Qur'ān*.

5. Pendekatan atau Corak Historis

Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar, maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an yang disebut sebagai ilmu *Asbāb al-Nuzul*. Dengan pendekatan ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat itu.[10]

Selain dari hal tersebut, mengetahui *Asbāb al-Nuzul* adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.

[10] Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", JIA, Th. XIV, No. 2 (Desember, 2013), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendekatan atau Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa dalam al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam hal ini, pengertian dari corak tersebut adalah suatu corak yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha menanggulangi masalah-masalah mereka bedasarkan petunjuk ayat dan mengemukakannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tetap indah didengar.[11]

Seorang mufasir berusaha memahami teks-teks secara teliti, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan berusaha menghubungkan teks-teks al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan seperti ini bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh, di mana perhatian lebih banyak tertuju kepada penafsiran yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat.[12]

Al-Qur'an mempunyai ajaran dengan proporsi terbesar berkenaan dengan urusan muamalah dengan perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah.[13] Maka untuk memahami

---

[11] Ali Al-Jufri, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember, 2014), 132.

[12] Abdullah Maḥmud Syahatah, *Manhaj al-Imām Muḥammad Abduh fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: al-Majlis al-A'ala, 1963)

[13] Nata, *Metodologi...*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat muamalah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pendekatan sastra budaya kemasyarakatan.

B. Teori Semantik

Kata semantik bahasa Inggrisnya adalah *semantics* yang berarti ilmu semantik.[14] Mengenai sejarah istilah ini dapat dibaca karangan A.W Read yang berjudul, *An Account of the World Semantics* yang dimuat dalam majalah *World*, No. 4, Tahun 1948, halaman 78-97. Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meanings a Point in Semantics.*[15]

Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semantikos* (berarti), *semainein* (mengartikan) dari akar kata *sema* (nomina) yang berarti tanda; atau dari *verba samaino* yang berarti menandai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna.[16] Ini artinya, semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan dan apa yang mereka acu.[17] Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.[18]

---

[14] John M. Echols dkk, *Kamus Inggris – Indonesian* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 512.
[15] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 2-3
[16] Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 15.
[17] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 981.
[18] J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Lehrer yang dikutip Mansoer Pateda, semantik adalah studi tentang makna. Lebih lanjut Lehrer menyatakan bahwa semantik merupakan kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Menurut Kambartel semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari stuktur menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek pengalaman dunia manusia.

Definisi yang sama dikemukakan pula oleh George, sedangkan Verhaar mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti. Dalam Ensiklopedia Britanica semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.[19] Memang secara empiris sebelum seseorang berbicara dan ketika seseorang mendengar ujaran seseorang, terjadi proses mental pada diri keduanya. Proses mental itu berupa proses menyusun kode semantis, kode gramatikal, dan kode fonologis pada pihak pembicara, dan proses memecahkan kode fonologis, gramatikal, dan kode semantis pada pihak pendengar. Kata lainnya, pihak pembicara maupun pihak pendengar terjadi proses pemaknaan. Soal makna menjadi urusan semantik. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekan makna.

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, yang dimaksud semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan

[19] Pateda, *Semantik Leksikal...*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam *weltanschauungslehre* kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarah yang signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.[20]

Dalam mengkaji kosakata-kosakata Arab dengan pendekatan semantik harus dilakukan dengan teliti, sebab kosakata jika dipandang dari segi metodologisnya ada dua macam, yaitu tinjauan diakronik *(‘ilm al-dilālah al-ta‘āqubî*) dan sinkronik (*‘ilm al-dilālah al-ānî*). Diakronik secara etimologis merupakan analisis bahasa yang menitikberatkan kepada proses terbentuknya kosakata. Dengan pandangan tersebut, kosakata merupakan sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kelompok kata dapat berhenti tumbuh dan mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok kata yang lain dapat bertumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama.[21]

---

[20] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, terj. Agus Fahri Husein dkk* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

[21] Ahmad Fawaid, “Makna *Ḍalal* dalam Al-Qur’an Perspektif Teori *Dilālat al-Alfāḍ*”, Jurnal *Mutawātir*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2013), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dihadapkan dengan kosakata al-Qur'an, cara kerja analisis diakronik memiliki beberapa tahapan. Pertama, menganalisis kata tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an sebelum al-Qur'an diwahyukan, atau pada masa Jahiliyah. Kedua, menganalisis kata pada masa turunnya al-Qur'an. Ketiga, menganalisis kata setelah turunnya al-Qur'an. Tiga analisis diakronik ini tertuju pada model struktur bahasa yang digunakan oleh tiga kelompok masyarakat. Pertama, kosakata Badui murni. Kedua, kosakata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik hampir sama dengan kosakata Badui. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen yang memiliki sistem religius. Ketiga poin tersebut merupakan unsur-unsur analisis diakronik yang urgen terhadap kosakata Arab pra-Islam.[22]

Sedangkan sinkronik adalah suatu analisis terhadap bahasa pada masa tertentu dan memfokuskan diri pada struktur bahasanya, bukan perkembangannya. Misalnya pada masa tertentu sebelum Islam datang, kata Allah dan derivasinya telah dikenal luas oleh bangsa Arab Yahudi, Nasrani dan masyarakat Arab Badui sebagai nama tuhan (dengan t kecil). Eksisistensi kata Allah masa Arab pra-Islam setara dengan kata *Ālihah*, dewa-dewa yang lain. Setelah Islam yang dibawa Muhammad datang dengan panduannya berupa al-Qur'an, Islam tidak merubah kata Allah sebagai nama tuhan dalam agama baru tersebut. Islam tetap menggunakan kata Allah sebagai nama Tuhan, namun dengan konsep dan pandangan dunia yang berbeda. Konsep kata Allah yang ada pada pra-Islam berupa nama tuhan yang bersifat politeistik, dirubah sejak Islam datang menjadi monoteistik, Tuhan yang tunggal. Analisis *worldview* kata Allah pra-Islam

[22] Fawaid, "Makna *Ḍalal...,* 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kajian diakronik, dan analisis kata pada masa tertentu setelah proses perjalanan sejarah bahasa dinamakan analisis sinkronik. Kata Allah dipengaruhi oleh sistem relasional Islam sebagai agama yang membawa ajaran monoteisme.[23]

Dalam penerapan metode semantik, analisis diakronik dan sinkronik mencangkup teori semantik yang lain dalam menganalisa kata kunci tertentu dalam al-Qur'an, yaitu:[24]

1. **Makna Dasar (*al-Ma'nā al-Asāsī*)**

   Dalam teori semantik, suatu kata dapat dilacak dengan mencari makna atau arti dari kata itu sendiri secara diakronik dan sinkronik. Pelacakan seperti ini dalam pendekatan semantik disebut dengan makna dasar. Makna dasar menjadi langkah awal dalam pendekatan semantik untuk mencari makna dari sebuah teks atau kata tertentu. Makna dasar dari sebuah kata tertentu biasanya akan selalu melekat kapanpun dan dimanapun kata itu diletakkan.

   Suatu teks atau ujaran dapat diteliti dengan cara mencari makna kata tersebut secara leksikal dan meneliti melalui pandangan historis perkembangannya, dengan cara ini otomatis akan mengetahui *worldview* kata tersebut. Misalnya kata Allah, memiliki makna dasar tuhan atau dzat transendental. Pemahaman ini berkembang sejak pra-Islam sampai Islam turun. Makna dasar kata Allah akan melekat pada kata tersebut dan tidak akan berubah meskipun dalam ruang waktu yang berbeda, kendatipun substansinya berbeda.

---

[23] Fawaid, "Makna *Ḍalal...*,172.
[24] Ibid., 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Relasional (*al-Ma'nā al-'Alāqī*)

Setelah Islam datang, kata Allah mengalami pergeseran makna konotatif dengan kosakata yang terdapat dalam konsep Islam, al-Qur'an. Makna kata Allah setelah mengalami pergeseran memiliki konsep yang berbeda, yaitu Tuhan yang bersifat monoteisme. Pergeseran itu terjadi karena ada relasional yang menyertainya. Makna relasional tugasnya menganalisa makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata dasar tersebut pada posisi tertentu, bidang tertentu dan dalam relasi tertentu dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dalam studi al-Qur'an, makna relasional mengkaji hubungan gramatikal dan konseptual kata dengan kata yang lain dalam posisi tertentu.

3. Struktur Batin (*Deep Structure*)

Sebuah kata memiliki struktur yang banyak dan ada di tempat yang berbeda. Meski demikian, makna tersebut selalu teratur dalam suatu sistem atau sistem-sistem yang lain. Dalam kajian semantik, hal ini disebut dengan struktur batin. Struktur batin (*deep structure*) secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut tidak menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Analisis struktur batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif diorientasikan mengungkap kecenderungan kosakata dalam al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bidang Semantik (*Semantic Field*)

Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki makna mirip atau bahkan sama (sinonim), terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama secara *letterlijk*, namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosakata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosakata lain. Al-Qur'an sering menggunakan kata yang hampir memiliki kesamaan, namun memilki titik tekan tersendiri.

C. Teori Asbāb al-Nuzul

1. Pengertian Asbāb al-Nuzul

Secara estimologi asbab al-nuzul terdiri dari dua kata "*asbāb*" yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab. Sedangkan kata "*nuzul*" berasal dari kata "*nazala*" yang berarti turun. Secara terminologi, M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengartikan asbab al-nuzul sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk meneranhkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan.[25]

Menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭan, yang dimaksud dengan asbab al-nuzul yaitu peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an berkenaan dengan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa

[25] Tim Penyusun MKD Uin Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: Anggota IKAPI, 2011), 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[26] Subhi al-Salih juga berpendapat tentang asba al-nuzul yaitu sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi.[27]

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana disebutkan di atas, secara umum para ulama' berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakang turunnya, ayat-ayat al-Qur'an turun dengan dua cara. Pertama, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatarbelakangi. Kedua, ayat-ayat yang diturunkan karena dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan asbab al-nuzul. Dengan demikian asbab al-nuzul adalah suatu konsep, teori atau berita tentang sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa satu ayat maupun rangkaian ayat.

2. Cara Mengetahui Riwayat Asbab al-Nuzul

Asbab al-nuzul adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. oleh karena itu, tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya selain berdasarkan periwayatan yang benar dari orang-orang yang melihat dan mendengar langsung turunnya ayat al-Qur'an, serta tidak mungkin dapat diketahui dengan jalur Ra'yi atau pikiran manusia.[28]

---

[26]al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī* ..., 106.
[27] Subhi al-Salih, Mabahith fi Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), 132.
[28] Tim Penyusun MKD , *Studi Al-Qur'an...,* 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal lain al-Wahidi berkata, "tidak boleh memperkatakan tentang sebab-sebab turunnya al-Qur'an melainkan dengan dasar riwayat ayat itu diturunkan dengan mengetahui sebab-sebab serta membahas pengertiannya". Singkatnya, asbab al-nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi tidak semua riwayat yang disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang bisa dipegang adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli hadis. Secara khusus dari riwayat asbab al-nuzul ialah riwayat dari orang-orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkan, yaitu pada saat wahyu turun. Riwayat yang berasal dari tabi'in yang tidak merujuk pada Rasulullah saw dan para sahabatnya dianggap lemah atau dhaif.[29]

3. Redaksi dan Makna Ungkapan Asbab al-Nuzul

Adapun ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya al-Qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu:[30]

a. *Ṣariḥ* (jelas)

Ungkapan riwayat sarih yang memang sudah jelas menunjukkan asbab al-nuzul dengan indikasi menggunakan lafadz, سبب نزول هذه الاية هذا (sebab turun ayat ini adalah), حدث هذا... فنزلت الآية (telah terjadi… maka turunlah ayat), سئل رسول الله عن كذا... فنزلت الآية (Rasulullah pernah ditanya tentang… maka turunlah ayat…).

[29] Tim Penyusun MKD , *Studi Al-Qur'an...,* 170.
[30] Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Muhtamilah* (Mungkin atau belum pasti)

Ungkapan muhtamilah adalah ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan sebagai asbab al-nuzul karena masih terdapat keraguan. Hal tersebut dapat berupa ungkapan, نزلت هذه الآية فى كذا (ayat ini diturunkan berkenaan dengan…), احسب هذه الآية نزلت فى كذا (saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan…), مااحسب نزلت هذه الآية الا فى كذا (saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan…).

4. Pandangan Ulama Tentang Asbab al-Nuzul

Para ulama' tidak sepakat mengenai kedudukan asbab al-nuzul. Mayoritas ulama' tidak memberikan keistimewaan khusus kepada ayat-ayat yang mempunyai asbab al-nuzul, karena yang terpenting bagi mereka adalah apa yang tertera di dalam redaksi ayat. Jumhur ulama' kemudian menetapkan suatu kaidah, yaitu:[31]

العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب

Dalam kaidah ini, yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab.

Sedangkan sebagian kecil ulama' memandang penting keberadaan riwayat-riwayat asbab al-nuzul di dalam memahami ayat. Golongan ini juga menetapkan suatu kaidah yaitu:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

[31] Tim Penyusun MKD , *Studi Al-Qur'an...,* 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah ini menjelaskan, yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafadz.

Jumhur ulama' berpendapat bahwa ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan sebab khusus tetapi diungkapkan dalam bentuk lafadz umum, maka yang dijadikan pegangan adalah lafadz umum. Sebagai contohnya turunnya Qs. Al-Maidah: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini turun berkenaan dengan pencurian sejumlah perhiasan yang dilakukan seseorang pada masa Nabi saw. Tetapi lafadz ini menggunakan lafadz 'am, yaitu isim mufrad yang dita'rifkan dengan alif lam jinsiyyah. Mayoritas ulama memahami ayat tersebut berlaku umum, tidak hanya tertuju kepada yang menjadi sebab turunnya ayat.

Sedangkan kelompok minoritas yang menekankan pentingnya riwayat asbab al-nuzul dengan memberikan contoh tentang Qs. Al-Baqarah: 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hanya berpegang pada redaksi ayat, maka hokum yang dipahami dari ayat di atas ialah tidak wajib menghadap kiblat pada waktu shalat, baik dalam keadaan musafir atau tidak. Pemahaman seperti inijelas keliru karena bertentangan dengan dalil lain dan ijma' para ulama'. Akan tetapi dengan memperhatikan asbab al-nuzul ayat tersebut, maka dipahami bahwa ayat itu bukan ditujukan kepada orang-orang yang berada pada kondisi biasa atau bebas. Akan tetapi kepada orang-orang yang karena sebab tertentu tidak dapat menentukan arah kiblat.

Kaidah kedua terasa lebih kontekstual, tetapi persoalannya adalah tidak semua ayat-ayat al-Qur'an mempunyai asbab al-nuzul. Ayat-ayat yang mempunyai asbab al-nuzul jumlahnya sangat terbatas. Sebagian diantaranya tidak shahih, ditambah lagi satu ayat kadan-kadang mempunyai dua atau lebih riwayat asbab al-nuzul.

5. Fungsi Asbab al-Nuzul

Asbab al-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Dalam kaitannya dengan kajian ilmu shari'ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang asbab al-nuzul berfungsi antara lain:[32]

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hokum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama.
2. Mengetahui asbab al-nuzul membantu kejelasan terhadap beberapa ayat.

[32] Tim Penyusun MKD , *Studi Al-Qur'an...,* 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengetahuan asbab al-nuzul dapat mengkhususkan hukum terbatas pada sebab, terutama ulama' yang menganut kaidah sebab khusu.
4. Asbab al-nuzul juga membantu memahami apakah suatu ayat berlaku umum atau khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat itu diterapkan.
5. Dapat mempermudah orang menghafal ayat-ayat al-Qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya jika mengetahui sebab turunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id